

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk peningkatan eksistensi kemanusiaan melalui perubahan dalam kehidupan. Kemanusiaan diartikan sebagai perilaku normal sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, yakni manusia yang berakal dan berbudi atau bertindak melalui logika berpikir. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk tenaga kependidikan yang mampu mencetak output pendidikan yang bisa melakukan perubahan untuk peningkatan makna hidup dan peningkatan nilai guna sebuah kemanusiaan. Sehingga menjadikan manusia yang manusiawi memerlukan intervensi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, guru mempunyai kontribusi untuk membangun manusia yang mampu menjalankan kehidupan yang bermakna demi kemaslahatan bangsa. Pembangunan moral peserta didik sangat membutuhkan peran guru. Di sekolah, guru sebagai pendidik di samping memberikan materi pelajaran, baik aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap juga nilai-nilai yang bermakna untuk kehidupan. Bagi sekolah kejuruan, yakni SMK proporsi tanggungjawab guru relatif lebih banyak pada aspek ketrampilan hidup karena orientasi sekolah kejuruan antara lain mencetak tenaga kerja terampil yang mampu berperan dalam dunia kerja. Untuk itu maka kemampuan guru dalam pembelajaran sangat dituntut untuk menjadi guru yang profesional.

Dalam hal karir, guru mempunyai kebutuhan peningkatan prestasi dan promosi serta meningkatkan pengetahuan, ketrampilan untuk mampu mengajar dan memberikan bekal kepada anak didiknya. Seiring dengan itu dibutuhkan kemampuan pengembangan diri, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan pengalaman akademis. Guru dituntut untuk berprestasi, adapun jenisnya sebagaimana Undang-Undang Kependidikan No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 24, ayat (3) dijelaskan bahwa prestasi guru berupa, antara lain: menghasilkan peserta didik berprestasi akademik dan non akademik, menghasilkan karya tulis, menghasilkan inovasi dan inovasi pembelajaran. Sementara tuntutan kualitas guru meliputi kemampuan pedagogik, sosial, profesional dan kemampuan kepribadian. Ranah kemampuan tersebut apabila dijabarkan akan sarat dengan berbagai ketrampilan dan

pengetahuan yang harus dikuasai. Untuk itu diperlukan pelatihan dan bentuk pengembangan yang dapat memenuhi tuntutan guru yang kompeten.

Di sisi lain, kebutuhan pengembangan karir sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, penulisan karya tulis dan soft skill lainnya. Di samping itu untuk mampu berperan dalam penentuan kebijakan, dan melakukan promosi kenaikan pangkat/jenjang jabatan fungsional seperti dijelaskan dalam pasal 36 Undang Undang kependidikan No. 14 tahun 2005 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasinya maka diperlukan pengembangan yang berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas guru guna memenuhi tuntutan profesinya tidak lepas dari peran berbagai pihak eksternal, salah satunya adalah lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Dalam rangka membantu guru-guru, di SMK Negeri se Kabupaten Sleman (eks SMEA), yang mampu melakukan pengembangan baik perannya sebagai pendidik, motivator, inovator, dinamisator dalam pembangunan khususnya di Kabupaten Sleman diperlukan intervensi melalui berbagai pengembangan profesi. Agar didapatkan solusi yang tepat dalam pengembangan kualitas tersebut maka perlu peninjauan kebutuhan pengembangan dari berbagai aspek. Salah satunya antara lain melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya mewujudkan tenaga kependidikan yang profesional.

Pemetaan permasalahan yang dirasakan guru dalam upaya mewujudkan guru profesional dilakukan melalui peninjauan terhadap permasalahan yang dirasakan guru. Informasi tersebut dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukan intervensi kebutuhan pelatihan dan pengembangan. Adanya kesesuaian antara permasalahan dengan upaya solusi yang tepat sangat penting agar nantinya mempunyai dampak positif terhadap pengembangan kualitas guru. Pelatihan dan bentuk/jenis pengembangan guru selama ini, khususnya di Kabupaten Sleman kurang memperhatikan detail akan permasalahan guru di lapangan. Untuk itu melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat guna menentukan bentuk solusi yang tepat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas guru. Dengan demikian penelitian ini sangat urgen untuk dapat dilaksanakan seiring dengan tuntutan undang undang dan pembangunan bangsa.

Di samping permasalahan yang menyangkut detail kondisi lapangan, juga hal-hal yang terkait dengan dengan kondisi pada umumnya guru-guru SMK Negeri yang ada di Kabupaten Sleman, yaitu kurang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, pembelajaran cenderung terpusat pada guru serta menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Di sisi lain dalam upaya pengembangan karir, pada umumnya guru-guru tersebut tidak melakukan promosi sampai ke jenjang kepangkatan yang optimal. Mereka berhenti pada golongan IVa. Disinyalir bahwa hambatan yang dirasakan pada umumnya adalah tuntutan untuk membuat karya tulis, artikel dan penelitian. Kenyataan ini yang memberikan dorongan untuk penting dilakukan penelitian yang menghasilkan peta permasalahan sesungguhnya terkait dalam upaya mencari solusi alternatif yang dapat dilakukan. Harapannya upaya peningkatan guru yang berkualitas mampu ditumbuhkembangkan dan diwujudkan guna memenuhi realisasi tujuan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Guru profesional sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. Untuk mewujudkan profil tenaga kependidikan (guru), yang mampu memberikan kontribusi pada pembangunan dan memenuhi tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen dibutuhkan upaya yang berkelanjutan dalam peningkatan kualitas. Agar dapat melakukan intervensi pengembangan tersebut dan mampu memecahkan persoalan guru dalam kualitas pembelajaran dan peningkatan karir maka perlu memetakan permasalahan yang dirasakan oleh guru yang bersangkutan. Dari uraian tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana peta permasalahan guru SMK dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui permasalahan guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran
- b. Mengetahui permasalahan guru dalam upaya pengembangan karir
- c. Memetakan permasalahan guru dalam upaya mewujudkan guru profesional

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan guru dalam pembelajaran, selanjutnya menjadi pertimbangan pemberian solusi yang tepat sehingga memungkinkan output pembelajaran memenuhi tuntutan kualifikasi yang diharapkan.
- b. Dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan guru dalam upaya pengembangan karir sebagai bahan pemberian intervensi jenis pengembangan dan pelatihan yang memberikan dorongan guru untuk mengoptimalkan karirnya.
- c. Dapat meningkatkan prestasi guru, prestise maupun kesejahteraan guru serta peningkatan kualitas guru .
- d. Adanya guru yang profesional sebagai modal dalam membangun generasi bangsa dan memberikan kontribusi pada pembangunan.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Peran Guru Dalam Pembangunan**

Bangsa yang maju dan berkembang tidak lepas dari keberadaan tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru. Guru merupakan salah satu pilar pembangunan. Peran guru salah satunya adalah membuat perubahan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, mampu merubah pola pikir dan memotivasi peserta didik melakukan perubahan dalam berkehidupan yang lebih bermakna. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang Undang Kependidikan bahwa keberadaan guru menjadi mediator untuk mewujudkan tujuan pendidikan, antara lain dinyatakan bahwa pentingnya peran tenaga kependidikan untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat. Sebagaimana dinyatakan oleh Paulo Freire (2003) bahwa semua kebijakan dan praktik pendidikan memiliki implikasi sosial, yang dapat membantu membangun kondisi-kondisi untuk transformasi sosial.

Sebagai mediator mewujudkan tujuan pendidikan, guru mempunyai tanggung jawab dalam transfer nilai-nilai, yang dibutuhkan dalam berkehidupan. Di samping juga peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Profesi guru sangat strategis dalam upaya tersebut karena bersentuhan langsung dengan peserta didik, yang merupakan generasi selanjutnya dalam membangun bangsa. Dalam amar Kode Etik Guru Indonesia (2000: 34), yang ditulis oleh

Soetjipto dan Raflis Kosasi, antara lain menyebutkan bahwa Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Hal ini menunjukkan peran guru yang substansial dalam pembangunan bangsa. Untuk itu sangat diperlukan sosok guru yang mumpuni baik pada aspek kualitas pembelajaran, pengalaman hidup yang bermakna maupun kedewasaan dalam berkehidupan. Pemilikan kemampuan tersebut menjadi pengetahuan yang terinternal pada diri guru dan diimplementasikan ketika mengajar. Hal tersebut akan sangat membantu keberhasilan ketika terjadi *transfer of learning*.

Eksistensi guru semakin diperlukan ketika menyoal masalah anak bangsa. Dalam perkembangan membangun negara maka tidak lepas dari persoalan pendidikan. Model pendidikan akan memberikan sumbangan pada pembentukan generasi bangsa. Melalui pendidikan dapat dihasilkan manusia yang berkemampuan untuk meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Sebagaimana tuntutan dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak lepas dari sosok guru bangsa, yang dapat membentuk sumber daya manusia sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Peran guru yang istimewa, yang selalu dikenang peserta didik akan kemampuan mengajar dan mendidiknya selalu menjadi keinginan peserta didik. Bagaimana mewujudkan guru sebagaimana harapan peserta didik terus menerus mendapat perhatian dalam upaya peningkatan guru profesional. Menurut Ngainun Nain (2009) bahwa guru yang mampu menginspirasi dan mengubah kehidupan siswanya dikatakan guru inspiratif. Untuk mewujudkan guru yang inspiratif, yang mampu membangun bangsa antara lain mempunyai komitmen, mempunyai rasa cinta dan menajamkan visi, misi. Hal penting yang dikemukakan oleh Ngainun Naim (2009:127) bahwa untuk menjadikan guru inspiratif adalah spiritualisme, yang mengandung aspek: niat, doa, ikhlas, totalitas.

## 2. Urgensi Kualitas Guru Profesional

Guru profesional menjadi harapan bangsa. Bangsa yang maju, salah satunya adalah adanya guru yang profesional. Melalui peran guru, anak bangsa akan dididik sebagaimana utopia yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan. Pentingnya memperhatikan eksistensi guru pernah dikemukakan oleh perdana menteri Inggris bahwa untuk membangun bangsa maka guru menjadi faktor utama. Sehingga harapan bangsa yang berkembang membutuhkan peran guru.

Agar guru benar-benar mampu memberikan pembelajaran dan mampu mengubah pola pikir yang bermakna dalam kehidupan (*enable life*) pada peserta didiknya maka guru harus mengetahui bidang ilmu, ketrampilan mengajar, dan mampu berperan sebagai dinamisator, motivator, inovator, maupun evaluator. Dalam peraturan pemerintah RI No. 74 tahun 2008 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Dalam Undang Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJN, sebagaimana diterangkan oleh Barnawi & Arifin (2011) bahwa tujuan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur berdasar Pancasila dan UUD 1945. Ukuran ketercapaiannya adalah tercapainya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Menyimak hal tersebut maka sangat dibutuhkan peran guru untuk melakukan intervensi, terutama melalui proses pembelajaran, proses mewujudkan generasi muda yang sesuai tuntutan RPJN. Untuk menjadikan guru yang mampu mewujudkan tuntutan tersebut maka perlu pengembangan yang berkelanjutan dari sosok guru.

Lebih lanjut mengupas tentang sasaran Inpres No. 1 tahun 2010, masih dalam Barnawi & Arifin (2011) , yakni terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasar nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.. Diterangkan pula oleh Bagus Mustakim (2011) bahwa orientasi visi dan misi RPJN 2025 praktek pendidikan dan pembelajaran mengandung 8 karakter, yakni: etos spiritual, berorientasi pada kualitas, demokratis, multikultural, memiliki kecerdasan kritis, peduli lingkungan, berwawasan maritim dan peduli pada lingkungan global. Sehingga untuk

mewujudkan program pemerintah maka pendidikan karakter menjadi persoalan spesifik yang perlu dikembangkan. Paradigma yang berkembang dalam proses belajar mengajar yaitu bahwa tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, tidak saja peningkatan prestasi akademis, namun juga membentuk manusia yang mandiri, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian dan berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi pembangunan bangsa dan negara, Selanjutnya dijelaskan oleh Rusman (2010:36) bahwa Kode Etik Guru, salah satunya yaitu: Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan mutu dan martabat profesinya. Untuk mencapai tujuan yang komprehensif tersebut maka perlu mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika menjalankan profesinya.

Tuntutan kemampuan guru yang berkualitas sarat dengan berbagai ketrampilan mengajar. Dalam PP RI No. 74 tahun 2008 disebutkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan: 1) pedagogik, antara lain: pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar. 2) kompetensi kepribadian, yang meliputi antara lain berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, beriman dan taqwa. 3) kompetensi sosial, antara lain meliputi: berkomunikasi lisan, tulis, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara santun, 4) kompetensi profesional: kemampuan pada substansi keilmuan. Di sisi lain guru juga dituntut untuk dapat berprestasi, promosi. Berbagai sarat kemampuan tersebut perlu dikelola agar didapatkan sosok guru yang benar-benar mampu menjadi pembelajar dan tauladan pada anak didiknya.

Proses mengajar perlu berorientasi pada tujuan belajar, yang tidak saja *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of learning*. Mengajar tidak saja proses penyampaian materi bahan ajar, akan tetapi meliputi juga proses pembelajaran pada peserta didik. Proses mengajar menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari seluruh desain pembelajaran, yang meliputi: *content, learning obyektif*, strategi dan evaluasi. Analisis Hisyam Zaini, dkk (2002) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran pada satu semester tidak saja berfokus pada produk, tetapi juga pada proses *experiences* (pengalaman) dan filosofis. Dalam konteks tersebut guru harus mampu memberi pengalaman ketika mengajar yakni dapat

memberikan inspirasi, pendalaman materi untuk membekali trampil dalam bekerja.

Agar dalam pembelajaran mempunyai makna bagi peserta didik maka pembelajaran dikemas dengan pendekatan konstekstual. Johnson, sebagaimana dikutip Ngainun Nain (2009), terdapat kunci dasar pembelajaran kontekstual, yaitu: pembelajaran harus bermakna, adanya penerapan pengetahuan, berpikir tingkat tinggi, kurikulum dikembangkan berdasarkan standard, responsif terhadap budaya, penilaian autentik. Dari kenyataan di atas maka dalam membangun bangsa dibutuhkan guru yang sarat dengan berbagai kreativitas yang ditunaikan ketika menjalankan profesinya.



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK (SMEA) se Kabupaten Sleman. Sampel penelitian menggunakan proporsional random sampling.

#### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini melalui angket dan dokumentasi. Data yang diambil melalui angket terkait dengan identifikasi permasalahan guru dalam upaya peningkatan profesional. Data dokumentasi adalah data yang mengandung informasi jumlah guru, pendidikan guru, pengalaman diklat, pengalaman mengajar, dan pengalaman dalam upaya peningkatan kualitas lainnya.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian, yakni berupa daftar pertanyaan dalam *interview guide* dengan ruang lingkup penjabaran variabel penelitian, meliputi permasalahan kemampuan pedagogik, sosial, profesional dan kemampuan kepribadian, kemampuan pengembangan karir.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dengan analisis persentase.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

###### 1. Permasalahan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Penelitian identifikasi permasalahan guru SMK di wilayah Kabupaten Sleman dikaji berdasarkan dua hal. Yang pertama adalah permasalahan guru SMK dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, dan kedua, permasalahan terkait peningkatan kualitas karis. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.  
Kesulitan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	33%
Sering	4	11%
Jarang	9	25%
Tidak pernah	11	31%

Dalam hal kesulitan membuat RPP, sebanyak 12 responden atau 33% menyatakan bahwa mereka selalu kesulitan dalam membuat RPP. Sedangkan 11 responden atau 31 % menyatakan tidak pernah kesulitan dalam menyusun RPP, 9 responden atau 25% menyatakan jarang menemui kesulitan dan 4 responden atau 11% menyatakan sering menemui kesulitan pada saat menyusun RPP.

Tabel 2.  
Permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran secara kontekstual

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	2	6%
Sering	3	8%
Jarang	17	47%
Tidak pernah	14	39%

Dalam hal penyampaian materi secara kontekstual, sebanyak 17 responden atau 47% menyatakan jarang merasa sulit dalam penyampaian materi, 14 responden atau 39% menyatakan tidak pernah merasa sulit dalam penyampaian materi, 3 responden atau 8% menyatakan sering merasa sulit dalam penyampaian materi, dan hanya 2 responden atau 6% yang selalu melakukan merasa sulit dalam penyampaian materi.

Tabel 3.  
Pencapaian kompetensi pada siswa sesuai kurikulum

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3%
Sering	4	11%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	13	36%

Mengenai pencapaian kompetensi pada siswa sesuai kurikulum, sebanyak 18 responden atau 50% menyatakan jarang merasa sulit mencapai kompetensi, 13 responden atau 36% menyatakan tidak pernah sulit mencapai kompetensi, sebanyak 4 responden atau 11% menyatakan sering merasa sulit mencapai kompetensi, dan hanya 1 responden atau 3% menyatakan selalu merasa sulit mencapai kompetensi.

Tabel 4.  
Kesulitan mendapatkan referensi dalam rangka pengembangan materi bahan ajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	8	22%
Jarang	12	33%
Tidak pernah	16	44%

Sebagian responden yaitu 16 orang atau 44% menyatakan tidak pernah kesulitan mendapatkan buku referensi dalam rangka pengembangan materi. Sedangkan 12 responden atau 33% menyatakan jarang menemui kesulitan dalam mendapatkan buku referensi, 8 responden atau 22% menyatakan sering menemui

kesulitan mendapatkan buku referensi, dan tidak ada responden yang menyatakan selalu menemui kesulitan dalam mendapatkan buku referensi.

Tabel 5.  
Permasalahan pengembangan kualitas pembelajaran berpedoman kurikulum

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	3	8%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	15	42%

Sejumlah responden yaitu 18 orang atau 50% menyatakan bahwa berpedoman pada kurikulum jarang menjadi persoalan dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Sedangkan 15 responden atau 42% menyatakan bahwa berpedoman pada kurikulum tidak pernah menjadi persoalan dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Hanya 3 responden atau 8% yang menyatakan bahwa berpedoman pada kurikulum sering menjadi persoalan dalam pengembangan kualitas pembelajaran, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa berpedoman pada kurikulum selalu menjadi persoalan dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

Tabel 6.  
Kesulitan membuat strategi mengajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3%
Sering	10	28%
Jarang	20	55%
Tidak pernah	5	14%

Permasalahan membuat strategi mengajar dirasakan jarang oleh 20 responden atau 55%. Sedangkan 10 responden atau 28% menyatakan sering menjadi masalah ketika membuat strategi mengajar. Sementara 5 responden atau 14% menyatakan membuat strategi mengajar tidak pernah menjadi masalah, dan

hanya 1 responden atau 3% yang menyatakan selalu menjadi masalah ketika membuat strategi mengajar.

Tabel 7.  
Kesulitan dalam menjelaskan materi yang sistematis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	1	3%
Jarang	20	55%
Tidak pernah	15	42%

Menjelaskan materi yang sistematis jarang menjadi hambatan bagi 20 responden atau 55%. Sementara 15 responden atau 42% menyatakan bahwa menjelaskan materi yang sistematis tidak pernah menjadi hambatan dalam mengajar. Hanya 1 responden atau 3% yang menyatakan bahwa menjelaskan materi yang sistematis sering menjadi hambatan, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa menjelaskan materi secara sistematis menjadi hambatan dalam mengajar.

Tabel 8.  
Kesulitan dalam membuat media mengajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	3	8%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	15	42%

Sejumlah responden yaitu 18 orang atau 50% menyatakan jarang tidak mengupayakan media dalam mengajar. Sedangkan 15 responden atau 42% menyatakan tidak pernah tidak mengupayakan media dalam mengajar. Hanya 3 responden atau 8% yang menyatakan sering tidak mengupayakan media dalam mengajar dan tidak ada responden yang menyatakan selalu kurang mengupayakan media dalam mengajar karena tidak terampil membuatnya.

Tabel 9.  
Kesulitan dalam metode mengajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	7	19%
Jarang	17	47%
Tidak pernah	12	33%

Berkaitan dengan metode mengajar, dari 36 responden sebanyak 17 responden atau 47% menyatakan metode mengajar jarang monoton karena alasan wawasan terkait macam-macam metode susah dipelajari. Sedangkan sebanyak 12 responden atau 33% menyatakan metode mengajar tidak pernah monoton, hanya 7 responden atau 19% yang menyatakan metode mengajar sering monoton, dan tidak ada responden yang menyatakan metode mengajar selalu monoton karena wawasan terkait metode mengajar yang sulit dipelajari.

Tabel 10.  
Kesulitan menciptakan siswa dalam kondisi siap menerima pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	5	14%
Jarang	16	44%
Tidak pernah	15	42%

Berkaitan dengan kreatifitas guru untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran, 16 responden atau 44% menyatakan jarang mengalami kesulitan, sedangkan 15 responden atau 42% menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan. Hanya 5 responden atau 14% menyatakan sering mengalami kesulitan dan tidak ada responden yang selalu mengalami kesulitan utk mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran.

Tabel 11.  
Kesulitan dalam hal keterampilan komunikasi instruksional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	2	6%
Jarang	10	28%
Tidak pernah	24	67%

Dalam hal mengajar sebagai sebuah profesi yang memberatkan karena keterampilan komunikasi instruksional masih dirasakan sulit, sebanyak 24 responden atau 67% menyatakan tidak pernah memberatkan. Sedangkan 10 responden atau 28% menyatakan jarang menganggap bahwa mengajar sebagai profesi yang memberatkan. Hanya ada 2 responden atau 6% yang menyatakan sering menganggap mengajar sebagai sebuah profesi yang memberatkan dan tidak ada responden yang selalu menganggap mengajar sebagai sebuah profesi yang memberatkan.

Tabel 12.  
Kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari siswa karena kurang menguasai materi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	0	0%
Jarang	13	36%
Tidak pernah	23	64%

Dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan dari siswa berkaitan dengan penguasaan materi, sebanyak 23 responden atau 64% menyatakan tidak pernah menjadikan hal tersebut sebagai masalah, sedangkan 13 responden atau 36% menyatakan jarang menjadi masalah, dan tidak ada responden yang menyatakan sering ataupun selalu menjadi masalah.

Tabel 13.  
Permasalahan ketika akan melakukan evaluasi pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	2	6%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	16	44%

Kegiatan evaluasi pembelajaran jarang menjadi masalah bagi 18 responden atau 50%. Sedangkan 16 responden atau 44% menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran tidak pernah menjadi masalah. Hanya 2 responden atau 6% yang menyatakan bahwa melakukan evaluasi pembelajaran sering menjadi masalah, dan tidak ada responden yang menyatakan hal tersebut menjadi masalah.

## 2. Permasalahan Pengembangan Kualitas Karir

Permasalahan pengembangan kualitas karir guru digali menggunakan 10 pertanyaan, dan berikut hasilnya:

Tabel 14.  
Permasalahan dalam hal menerapkan keterampilan mengajar karena pelatihan yang pernah diikuti tidak relevan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3%
Sering	2	6%
Jarang	19	53%
Tidak pernah	14	39%

Sebanyak 19 responden atau 53% menyatakan jarang tidak menerapkan keterampilan mengajar meskipun pelatihan yang diikuti tidak relevan. Sementara 14 responden atau 39% menyatakan tidak pernah tidak menerapkan keterampilan mengajar, 2 responden atau 6% menyatakan sering tidak menerapkan, dan hanya 1 responden atau 3% yang menyatakan selalu tidak menerapkan keterampilan mengajar.



Tabel 15.  
Permasalahan dalam hal ketidaksesuaian jenis pelatihan yang diikuti

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	7	19%
Jarang	17	47%
Tidak pernah	12	33%

Dalam hal kesesuaian jenis pelatihan yang diikuti dengan masalah yang dihadapi, sebanyak 17 responden atau 47% menyatakan jarang tidak sesuai. Sedangkan 12 responden atau 33% menyatakan tidak pernah tidak sesuai, dan hanya 7 responden atau 19% yang menyatakan sering mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan masalahnya.

Tabel 16.  
Permasalahan dalam hal jenis pelatihan yang diikuti tidak relevan dengan upaya peningkatan karir

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	5	14%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	13	36%

Berkaitan dengan relevansi jenis pelatihan yang diikuti dengan upaya peningkatan karir, sebanyak 18 responden atau 50% menyatakan jarang tidak relevan, 13 responden atau 36% menyatakan tidak pernah tidak relevan, 5 responden atau 14% menyatakan sering tidak relevan, dan tidak ada responden yang menyatakan selalu tidak relevan.

Tabel 17.  
Tingkat kebutuhan terhadap jenis-jenis pelatihan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	17	47%
Sering	15	42%
Jarang	4	11%
Tidak pernah	0	0%

Kaitannya dengan kebutuhan jenis-jenis pelatihan, sebanyak 17 responden atau 47% menyatakan selalu membutuhkan pelatihan, 15 responden atau 42% menyatakan sering merasa membutuhkan pelatihan, dan hanya 4 responden (11%) yang jarang merasa membutuhkan pelatihan. Tidak ada responden yang tidak pernah membutuhkan pelatihan.

Tabel 18.  
Permasalahan dalam hal tidak adanya pengaruh pelatihan dalam meningkatkan kualitas mengajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	2	6%
Sering	3	8%
Jarang	13	36%
Tidak pernah	18	50%

Dalam hal pelatihan tidak membawa pengaruh dalam meningkatkan kualitas mengajar, diperoleh data bahwa 18 responden atau 50% menyatakan tidak pernah tidak membawa pengaruh (berpengaruh), 13 responden atau 36% menyatakan jarang tidak membawa pengaruh, sebanyak 3 responden atau 8% menyatakan sering tidak membawa pengaruh, dan hanya 2 responden atau 6% menyatakan selalu tidak membawa pengaruh.

Tabel 19.  
Permasalahan dalam hal perasaan sulit untuk mengelola karir  
dalam meningkatkan kinerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	11	31%
Jarang	16	44%
Tidak pernah	9	25%

Berdasarkan tabel 19, sebanyak 16 responden atau 44% menyatakan bahwa mereka jarang merasa sulit untuk mengelola karir dalam meningkatkan kinerja. Sebanyak 11 responden atau 31% menyatakan sering merasa sulit mengelola karir, 9 responden atau 25% menyatakan tidak pernah merasa sulit mengelola karir, dan tidak ada responden yang menyatakan selalu merasa sulit mengelola karir.

Tabel 20.  
Permasalahan dalam hal jenjang karir yang akan ditempuh tidak bisa direncanakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	3	8%
Sering	7	19%
Jarang	18	50%
Tidak pernah	8	22%

Mengenai jenjang karir yang tidak bisa direncanakan, sebanyak 18 responden atau 50% menyatakan jarang tidak bisa direncanakan, 8 responden atau 22% menyatakan tidak pernah tidak bisa direncanakan, 7 responden atau 19% menyatakan jenjang karir yang akan ditempuh sering tidak bisa direncanakan, dan sebanyak 3 responden atau 8% menyatakan bahwa jenjang karir yang akan ditempuh selalu tidak bisa direncanakan.

Tabel 21.  
Permasalahan dalam hal standar guru yang profesional  
belum terpetakan secara jelas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	11%
Sering	11	31%
Jarang	16	44%
Tidak pernah	5	14%

Dalam hal pemetaan standar guru yang profesional, sebanyak 16 responden atau 44% menyatakan jarang terpetakan dengan jelas, sebanyak 11 responden atau 31% menyatakan sering terpetakan dengan jelas, sebanyak 5 responden atau 14% menyatakan tidak pernah terpetakan dengan jelas, dan 4 responden atau 11% menyatakan selalu terpetakan dengan jelas.

Tabel 22.  
Permasalahan dalam hal keterampilan menulis ilmiah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	28%
Sering	20	56%
Jarang	6	17%
Tidak pernah	0	0%

Dalam hal keterampilan menulis ilmiah, sebanyak 20 responden atau 56% menyatakan sering merasa sulit menulis karya ilmiah, 10 responden atau 28% menyatakan selalu merasa sulit menulis karya ilmiah, 6 responden atau 17% menyatakan jarang merasa sulit menulis karya ilmiah, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah merasa sulit menulis karya ilmiah.

Tabel 23.  
Keterampilan melakukan penelitian pembelajaran sangat dibutuhkan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	23	64%
Sering	9	25%
Jarang	3	8%
Tidak pernah	1	3%

Berdasarkan tabel 23, sebanyak 23 responden atau 64% menyatakan bahwa keterampilan melakukan penelitian pembelajaran selalu dibutuhkan, 9 responden atau 25% menyatakan keterampilan melakukan penelitian pembelajaran sering dibutuhkan, 3 responden atau 8% menyatakan jarang dibutuhkan, dan hanya 1 responden atau 3% yang menyatakan bahwa keterampilan melakukan penelitian pembelajaran tidak pernah dibutuhkan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap permasalahan dan kesulitan yang muncul, secara umum permasalahan guru SMK dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang paling menonjol adalah kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP tersebut merupakan hal sulit dan selalu menjadi persoalan bagi para guru. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan-perubahan baik format maupun *content*/isi di dalam RPP yang sering berganti dan membingungkan guru.

Selain itu permasalahan lainnya adalah pembuatan strategi mengajar. Pembuatan strategi mengajar cukup sering menjadi masalah bagi guru SMK, meskipun masalah ini hanya terjadi pada sebagian guru saja. Permasalahan dalam pembuatan strategi mengajar ini juga akan berdampak pada kesulitan menyusun RPP.

Beberapa hal penting seperti penyampaian materi secara kontekstual, pencapaian kompetensi siswa, upaya menjelaskan materi secara sistematis, pembuatan media dalam mengajar, pemilihan metode mengajar, mempersiapkan siswa untuk belajar, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan hal-hal

yang jarang menimbulkan masalah bagi para guru. Dalam pencarian buku referensi, keterampilan komunikasi instruksional, dan kemampuan menjawab pertanyaan dari siswa bahkan tidak pernah ada permasalahan dan kesulitan sama sekali. Hal ini disebabkan ketersediaan dan akses buku-buku referensi semakin mudah dan sumber referensi pun semakin banyak. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat mendukung pengembangan kualitas guru dalam pembelajaran

Permasalahan guru dalam upaya pengembangan karir terlihat dari kebutuhan akan jenis-jenis pelatihan yang diperlukan. Artinya para guru masih sangat membutuhkan jenis-jenis pelatihan yang dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan karirnya. Meskipun demikian, dari pelatihan-pelatihan yang telah ada dan diikuti, jarang yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan permasalahan dan kebutuhan para guru. Dengan demikian permasalahan guru dalam hal pelatihan lebih kepada kuantitas pelatihan dan bukan pada relevansi pelatihan terhadap pengembangan karir. Pelatihan-pelatihan yang telah diikuti juga tidak pernah tidak membawa pengaruh dalam peningkatan kualitas mengajar. Artinya, pelatihan tersebut bagi guru sangat berpengaruh dan bermanfaat sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajar.

Permasalahan guru yang paling banyak ditemui adalah kurangnya keterampilan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran. Kondisi ini sering terjadi disebabkan frekuensi dan pengalaman melakukan penelitian yang masih kurang disertai rutinitas mengajar guru telah padat sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan penelitian.

Selain itu pengembangan karir para guru juga terhambat karena kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Karya ilmiah tersebut diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas diri dan dalam rangka kenaikan pangkat dan jabatan.

Dalam hal keterampilan mengajar, para guru telah mengupayakannya sehingga jarang menjadi kendala. Meskipun pelatihan yang mendukung keterampilan mengajar mungkin ada yang kurang relevan bagi guru. Hal ini berkaitan dengan pengalaman kerja yang telah cukup lama, sehingga keterampilan penguasaan kelas telah dimiliki guru.

Tidak ada kendala dalam hal pengelolaan karir bagi guru SMK. Hal ini berkaitan dengan perencanaan jenjang karir. Bagi para guru, mereka telah merencanakan jenjang karir yang akan ditempuh sehingga tidak akan menimbulkan

kesulitan bagi guru tersebut. Hal ini berkaitan pula dengan penetapan standar guru yang profesional. Meskipun bagi sebagian guru, penetapan standar guru yang profesional sering merasa belum terpetakan dengan jelas.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Identifikasi Permasalahan Guru Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Se-Kabupaten Sleman, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan guru SMK dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran yang paling menonjol adalah kesulitan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena perubahan-perubahan baik format maupun content/isi di dalam RPP yang sering berganti dan membingungkan guru.
2. Pembuatan strategi mengajar sering dikeluhkan guru sebagai hal yang menjadi masalah dan menghambat peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Permasalahan guru SMK dalam upaya pengembangan karir terlihat dari kebutuhan terhadap jenis-jenis pelatihan yang diperlukan dan mendukung. Meskipun demikian, terhadap pelatihan yang telah diikuti, telah relevan dan sesuai kebutuhan, sehingga membawa pengaruh dalam peningkatan kualitas mengajar.
4. Permasalahan dalam pengembangan karir juga terlihat dari kurangnya keterampilan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menulis karya ilmiah. Penelitian dan karya ilmiah diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan jenjang karir.
5. Guru-guru SMK pada umumnya telah melakukan perencanaan jenjang karir sehingga tidak menyulitkan bagi guru tersebut. Meskipun pemetaan standar guru profesional belum jelas dilakukan.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Perlu disusun aturan dan kebijakan tentang penyusunan RPP supaya jelas rambu-rambu mengenai cara penyusunan RPP, baik format maupun content/isinya.
2. Perlu dilakukan pelatihan maupun sharing pembuatan strategi mengajar bagi guru sehingga lebih jelas.



3. Perlu disusun dan dipetakan pelatihan yang diperlukan dan mendukung peningkatan kualitas mengajar.
4. Kurangnya keterampilan dalam melakukan penelitian dan kesulitan guru dalam menulis karya ilmiah, dapat diantisipasi dengan mengadakan kerjasama dengan Dinas maupun lembaga yang terkait, baik dari sisi pendanaan maupun pembimbingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi & Muhammad Idris, 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Arruz Media
- Barmawi & Arifin, 2011. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakara: Arr-Ruzz Media.
- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: *Center for Teaching Staff Development (CTSD)*
- Joy A. Palmer, 2003. *50 Pemikir Pendidikan*. Yogyakarta: Jendela
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Ngainun Naim, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjipto & Raflis Kosasi, 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta